



## Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Kaki Lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa (Studi Kasus: Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang)

### *Analysis of The Income of Vegetable Street Vendors Traders in The Market Inpres Tanjung Morawa (Case Study: Tanjung Morawa City Deli Serdang Districts)*

Riska Aprilia, Retno Astuti, & Mitra Musika Lubis\*

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha pedagang sayur kaki lima dengan menghitung penerimaan dan biaya sehingga mengetahui besar pendapatannya, dan mengetahui kelayakan usaha dagangan sayur kaki lima dipasar Inpres Tanjung Morawa. Penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai dengan Oktober 2020. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) karena mempertimbangkan lokasi dan hanya merupakan pasar satu-satunya yang berada dikecamatan Tanjung Morawa, sampel berjumlah 38 pedagang sayur kaki lima yang ditentukan dengan metode purposive sampling (pengambilan sampel non-probabilitas), data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui penerimaan, biaya, dan pendapatan menggunakan analisis pendapatan, dan untuk menganalisis kelayakan usaha menggunakan R/C ratio. Hasil penelitian pendapatan pedagang sayur kaki lima adalah Rp. 554,547,-/ Hari. Diperoleh Net Revenue Cost Ratio (Net R/C Ratio) nilai R/C lebih besar dari satu yaitu 1,15, berdasarkan hasil tersebut maka usaha pedagang sayur kaki lima di pasar inpres Tanjung Morawa layak untuk dijalankan.

**Kata Kunci:** Pedagang Kaki Lima, Sayuran, Analisis Pendapatan

#### Abstract

*The study was to analyze the income of vegetable street vendors by counting receipts and cost and thereby understanding its revenue, and know the worthiness of street vegetable vendors business in the Inpres Tanjung Morawa market, the study is carried out from September to October 2020. The identification of the study has been defined impressively, considering the location and is the only market in the Tanjung Morawa district, the sampel number 38 street] vegetable vendors mountain traders determined by the non probability method of collecting samples, the primary and secondary data used. Research method used to know revenue, cost, and income use the income analysis method, and to analyze the feasibility of the business using R/C ratio. It's a street vegetable vendor's income study is Rp.554,547-/Day. Gained the net revenue cost ratio (net R/C ratio) the R/C vaule is greater than the one that is 1,15, based on these result of street vegetable vendors in the inpres Tanjung Morawa market is worth running.*

**Keywords:** Street hawker, vegetable, income analysis.

**How to Cite:** Aprilia, R. Astuti, R. & Lubis, M.M. (2021). Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Kaki Lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa (Studi Kasus: Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 3(2) 2021: 128-137



## **PENDAHULUAN**

Sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, air, protein, lemak, serat, dan asam amino yang paling mudah didapatkan dengan harga terjangkau. Mengonsumsi sayuran hijau secara teratur dapat menurunkan resiko penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskuler, kanker, stres oksidatif, diabetes mellitus, kelebihan berat badan, anemia, dan sebagainya (Rahal, 2014). Sayuran dalam bidang hortikultura dapat diartikan sebagai bagian dari tunas, daun, buah, dan akar tanaman yang lunak dan dapat dimakan secara utuh atau sebagian dalam keadaan segar atau mentah (lalapan) atau dimasak, sebagai pelengkap pada makanan berpati dan daging (Suryani, 2013).

Pusat-pusat perbelanjaan yang berada di masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan perbelanjaan modern. Perekonomian Indonesia saat ini sudah semakin maju, ini ditandai salah satunya dengan semakin banyaknya pusat-pusat perbelanjaan didirikan. Pusat perbelanjaan yang berada disuatu wilayah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut (Firdausa dan Fitri, 2013).

Perkembangan perekonomian suatu Negara maupun daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat, perekonomian tersebut terbentuk dari beberapa sektor usaha baik sektor formal maupun sektor informal dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup serta untuk men sejahterakan anggota keluarga. Sektor formal yaitu wirausaha memerlukan modal besar dan mempunyai kepastian hukum dalam menjalankan usahanya. Kegiatan ekonomi formal dapat berbentuk perusahaan yang memproduksi barang atau jasa, contohnya industri makanan, industri tekstil, perbankan, sekolah. Sektor informal yaitu memiliki skala usaha yang relative kecil dan tidak berbentuk perusahaan. Jenis usaha di sektor informal banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di pedesaan maupun perkotaan, contohnya pedagang kaki lima, petani, jasa tukang cuci, jasa tukang jahit, dan pedagang sayur.

Sektor informal sebagai sebuah bentuk ekonomi bayangan dalam negara. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari khususnya bagi masyarakat yang ada dilingkungan sektor informal (Alisjahbana, 2003).

Salah satu contoh dari sektor informal adalah pedagang sayuran kaki lima dipasar tradisional, dimana pedagang sayuran kaki lima terdapat rantai pemasaran. Pengertian dari rantai pemasaran adalah kegiatan saluran pemasaran dari petani yang mendistribusikannya kepada pedagang sayur yang ada di pasar tradisional. Pendistribusian menggunakan transportasi agar sayur yang di produksi oleh petani sampai di tempat pedagang sayur yang berada dipasar tradisional, kemudian konsumen membeli sayur-sayuran yang dijual oleh pedagang sayur kaki lima, untuk di konsumsi oleh masyarakat yang membeli dagangan tersebut. Dalam hal ini pedagang sayur memiliki peran sebagai perantara distribusi sayur-sayuran yang diproduksi oleh petani,

akan tetapi pedagang sayur juga memiliki kendala ketika sayur yang di jual tidak laku karena rusak selama di perjalanan, sehingga pedagang sayur menjual dengan harga murah kepada konsumen. Sektor informal pedagang sayuran di pasar tradisional dan jumlah produksi memiliki peran yang besar dalam pemenuhan kebutuhan sayuran.

Pemenuhan kebutuhan sayuran masyarakat Provinsi Sumatera Utara sangat bergantung pada jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh setiap daerah Provinsi Sumatera Utara. Di jelaskan bahwa jenis tanaman sayuran dan produksi di Sumatera Utara tahun 2016, 2017, dan 2018 diatas dapat dilihat cabai jumlah produksi terbesar dan mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebanyak 1,801,563 kg kemudian tahun 2017 sebanyak 1,908,583 kg dan tahun 2018 sebanyak 1,956,605 kg, hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 1. Pada tahun 2016, Sibolangit memiliki jumlah produksi terbanyak yaitu, Sibolangit menghasilkan 11,440 kg pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 15,815 kg, dan pada tahun 2018 sebanyak 17,432 kg.

Kebutuhan sayuran yang terbesar di seluruh daerah menjadi tantangan tersendiri dalam pendistribusian sayuran dari produsen ke konsumen. Daerah-daerah yang belum memenuhi kebutuhan sayuran didaerahnya akan mengandalkan pasokan sayuran dari daerah lain yang berpotensi dalam menghasilkan sayuran.

Pemenuhan kebutuhan sayuran di Kota Tanjung Morawa sangat mengandalkan pasokan dari daerah lain yang menjadi penghasil sayuran. Daerah yang menjadi sentra sayuran merupakan daerah yang memiliki iklim dan sesuai dengan syarat tumbuh masing-masing sayuran. Daerah sentra sayuran di Kabupaten Deli Serdang adalah Sibolangit, hal tersebut dibuktikan dengan produksi sayuran yang cukup tinggi di Kabupaten Deli Serdang.

Sayuran merupakan hasil pertanian yang mempunyai daya tahan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang lainnya karena sayuran sifatnya lebih cepat membusuk. Sehingga untuk mencapai pemenuhan kebutuhan sayuran tersebut petani harus didukung dengan lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat agar produk yang diinginkan oleh pasar dapat sampai tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Rahardi (2001) sifat alamiah dari sayuran mempengaruhi lamanya perputaran modal. Semakin cepat rusak jenis sayuran itu, maka pemasaran juga harus dilakukan dengan cepat, sehingga modal dapat kembali dalam waktu yang relatif singkat. Di Pasar Inpres Tanjung Morawa, pedagang sayur kaki lima mendapatkan produksi sayur-sayuran dari Sibolangit, dan jarak dari Sibolangit ke Tanjung Morawa memakan waktu hingga 3 jam kurang lebih, dan untuk mendapatkan modal dalam waktu yang relative singkat maka harus tetap membuat sayur itu segar, misalnya dimasukkan ke kulkas agar sayuran itu tetap bagus dan tidak rusak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober 2020, Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Inpres Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu penentuan daerah penelitian yang dilakukan secara sengaja berdasarkan usulan serta pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Alasan memilih lokasi penelitian ini bisa dilihat

pada lampiran 3. yaitu merupakan satu-satunya pasar tetap yang berada di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi pada Pasar Inpres Tanjung Morawa, yaitu sebanyak 38 pedagang sayur kaki lima.

Pada penelitian ini diposisikan sebagai pengambilan keputusan pendapatan pedagang sayur kaki lima. Metode sampel secara sengaja (*purposive sampling*), yang akan dijadikan sampel proposal penelitian partisipasi yang dipilih adalah pedagang sayur kaki lima dipasar Inpres Tanjung Morawa dan memiliki kriteria yang sesuai sebagai berikut, menjual barang dengan berupa sayuran cabai, tomat, sawi putih, bayam, dan bawang, kangkung, wortel, dan bayam.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2012) yaitu Metode Penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotetis yang telah ditetapkan.

Menurut (Sugiyono, 2012) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa embuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Data yang di peroleh dan di analisis dalam bentuk tabel dan uraian untuk mengetahui berapa besar pendapatan pedagang sayur kaki lima di Pasar Inpers Kota Tanjung Morawa dapat di gunakan rumus sebagai berikut:

### **Analisis Biaya Dan Pendapatan**

Biaya

Untuk menghitung total biaya usaha dagang dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC. \text{ (Sumber: Sukirno, 2013)}$$

Keterangan:

TC = Biaya total usaha pedagang sayur (Rp) / hari

TFC = Biaya tetap usaha pedagang sayur (Rp) / hari

TVC = Biaya variabel usaha pedagang sayur (Rp) / hari

## 2. Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P . \text{ (Sumber: Sukirno, 2013 )}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha pedagang sayur kaki lima(Rp)/hari

Q = Jumlah produk pedagang sayur kaki lima / hari

P = Harga sayuran (Rp) / hari

## 3. Pendapatan

Pendapatan di hitung melalui pengurangan antara penerimaan dan total biaya untuk satu kali proses produksi di hitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \text{ (Sumber: Sukirno, 2013)}$$

Keterangan :

$\pi$ : total pendapatan (Rp) / hari

TR : total penerimaan (Rp) / hari

TC : total biaya (Rp) / hari

## 4. Return Cost Ratio (R/C)

Menurut Noor (2007) untuk melihat perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp) / hari

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp) / hari

Kriteria Penelitian R/C Ratio

$R/C \geq 1$  = Usaha pedagang sayur Kaki Lima dianggap layak

$R/C < 1$  = Usaha pedagang sayur Kaki Lima dianggap tidak layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya yang dikeluarkan oleh para pedagang sayur kaki lima per sekali dagangan untuk menjual dagangannya terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya yang dikeluarkan antara lain untuk membeli karet, plastik, kertas dan bermacam-macam sayuran. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Tabel 7. Rata-Rata Jenis Biaya Pedagang Sayur Kaki Lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa, Tahun 2020.

Jenis Biaya	Perhari	Persentase
Biaya Tetap	95,383	2.302
Biaya Tidak Tetap	4,047,750	97.70
Biaya Total	4,143,133	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel 7, dapat dilihat Jumlah Biaya tetap yang dikeluarkan pedagang sayur kaki lima lebih kecil dengan jumlah sebesar 2,302% dibandingkan dengan biaya tidak tetap. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pedagang sayur kaki lima antara lain seperti karet, kertas, plastik, dan harga total sayuran tergantung pada jumlah sayuran yang dibawa dan harga beli sayuran ditingkat produsen, adapun jenis-jenis sayuran yang dibeli oleh pedagang sayur kaki lima terdiri dari beberapa jenis ada sayuran yang selalu dibeli yaitu cabai merah, cabai hijau, cabai kecil, bawang putih, bawang merah, kangkung, bayam, kacang panjang, dan kol, dan sayuran yang jarang dibeli yaitu wortel, labu siam, brokoli. Biaya tetai, biaya transportasi, keamanan, sampah, sewa kios, dan listrik.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan untuk pedagang sayur kaki lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa adalah sebesar 97,70 % . Pedagang sayur kaki lima sebagian juga menjual sayuran Bayam, kangkung, kacang panjang, kentang, wortel, dan kol hampir setiap harinya mereka menjual sayuran tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang biaya rata-rata yang dikeluarkan pedagang sayur kaki lima dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7.

Menurutkan Kamus Ekonomi (T.Guritno 1992-72) kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama kontribusi. Besarnya pesentase sumbangan suatu usaha terhadap pendapatan pedagang sayur kaki lima. Kontribusi jenis biaya rata-rata pedagang sayur kaki lima dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jenis Kontribusi Biaya Rata-Rata Pedagang Sayur Kaki Lima Di Pasar Inpres Tanjung Morawa, Tahun 2020.

NO	Uraian Biaya	Nilai Rata-Rata	Kontribusi %
<b>Biaya Tetap (TFC)</b>			
1	Transportasi	54,737	1.32
2	Keamanan	5,000	0.12
3	Sampah	2,000	0.05
4	Sewa Tempat Berjualan	13,289	0.32
5	Listrik	6,666	0.16
6	Biaya Penyusutan	13,690	0.33
<b>Biaya Tidak Tetap (TVC)</b>			
1	Sayuran	3,888,250	93.85
2	Karet	5,000	0.12
3	Kertas	1,333	0.03
4	Plastik	50,842	1.23
<b>Total Biaya (TC)</b>		<b>4,143,133</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer (diolah), 2020*

Dari tabel 8, dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa tingkat kontribusi biaya tertinggi pedagang sayur kaki lima adalah biaya tidak tetap atau (TVC) adalah biaya sayuran yaitu sebesar 93,85% dengan jumlah Rp. 3,888,250.

Strategi pedagang sayur kaki lima dalam menjual sayur-sayuran yaitu jika sayuran tidak habis terjual maka dimasukkan ke dalam plastik karena sayuran tersebut dapat bertahan selama 2-4 hari untuk semua sayuran, Kontribusi biaya tetap (TFC) yang

terbesar adalah biaya transportasi 1,32%, sebesar Rp. 54,737. Biaya pengangkutan ini dikeluarkan setiap harinya oleh pedagang sayur kaki lima untuk mengambil atau menjemput barang sendiri, untuk sampai di lokasi tersebut membutuhkan waktu sebanyak 40 menit dengan menggunakan mobil pick up.

Kemudian biaya terbesar kedua adalah biaya penyusutan yaitu sebesar 0,33%, dengan jumlah sebesar Rp.13,690. Biaya penyusutan ini merupakan barang-barang yang digunakan oleh pedagang sayur kaki lima yang memiliki umur ekonomis pada barang tersebut sehingga mengalami penyusutan dan membutuhkan biaya untuk barang yang digunakan setiap harinya. Biaya penyusutan yaitu seperti tampah sayur, terpal biru, meja jualan, dan mobil pick up yang digunakan sebagai transportasi untuk menjemput atau mengantar sayur-sayuran.

Biaya terbesar ketiga adalah Biaya sewa Tempat berjualan yaitu sebesar 0,32% , dengan jumlah sebesar Rp. 13,289 . Harga sewa kios juga berbeda berdasarkan lokasi tempat dan ukuran kios para pedagang sayur kaki lima, jika lokasi kios berada di depan atau tempat yang lebih strategis maka harga sewa kios lebih mahal dibandingkan dengan kios yang berada dibelakang maka harga kios lebih murah. Untuk keringanan dalam membayar uang sewa kios maka diberikan angsuran rata-rata sebesar 4-6 juta untuk 2 (dua) kali dalam setahun.

## Penerimaan

Analisis penerimaan usaha berdagang sayur kaki lima adalah penerimaan yang didapatkan oleh pedagang dalam menjalankan usahanya dalam berdagang sayur kaki lima atau hasil penjualan sayuran yang dihasilkan per harinya penjualan. Penerimaan pedagang didapat dari hasil penjualan sayuran yang dikalikan dengan harga penjualan per hari jualan.

Dimana penerimaan pedagang sayur dari hasil penjualan sayuran yang berbeda-beda menurut jumlah sayuran yang di bawa pedagang dan harga jual.

Jumlah rata-rata penerimaan dari hasil penjualan pada total keseluruhan penerimaan per hari yang diperoleh pedagang sayur kaki lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa adalah Rp. 4.831.368.

Tabel 9. Penerimaan, Biaya, Pendapatan Dan R/C Pedagang Sayur Kaki Lima Di Pasar Inpres Tanjung Morawa, Tahun 2020

NO	Rata-Rata Penerimaan Biaya, Pendapatan, Dan R/C	Perhari (Rp)
1	Penerimaan	4,697,680
2	Biaya	4,143,133
3	Pendapatan	554,547
4	R/C	1,15

Sumber: Data primer (diolah), 2020

Penerimaan rata-rata hasil penjualan pedagang sayur kaki lima adalah Rp. 4.697,680,- dengan biaya yang dikeluarkan untuk berdagang sayur kaki lima tersebut di Pasar Inpres Tanjung Morawa Rp. 4.143,133,- per hari. Maka pendapatan rata-rata pedagang sayur kaki lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa Rp. 554,547,- dan R/C adalah 1.15

## Pendapatan

Analisis pendapatan pedagang sayur kaki lima adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima pedagang sayur kaki lima per sekali jualan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tersebut per sekali jualan. Jumlah pendapatan pedagang sayur kaki lima berbeda-beda antara satu pedagang dengan pedagang lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya pedagang pada hasil penjualan sayuran per sekali jualan. Dapat dilihat Pada Lampiran 14.

Dari 38 pedagang sayur kaki lima terdapat total biaya terbesar yaitu biaya Rp.5.476,666,- karena pedagang pada responden 38 memiliki jumlah produk sayuran yang sedikit, namun terdapat total penerimaan terbesar dengan harga Rp. 5,965,000,-.

Pada responden 2 terdapat adanya total penerimaan terendah adalah sebesar Rp. 2.875,000,- yang memiliki jumlah produk barang yang sedikit, dan harga pokok per kilogramnya pedagang tersebut sangat rendah, karena responden menjual komoditi seperti cabai merah, cabai kecil, bawang merah, dan bawang putih dengan jumlah yang cukup besar dengan biaya sebesar Rp.2,304,765,-.

Pada responden 30 terdapat nilai pendapatan yang tertinggi adalah sebesar Rp. 897,112,-. Pada responden 30 karena pendapatan tersebut dijelaskan bahwa jumlah produk barang atau jenis komoditi yang dimiliki pedagang sayur sangat banyak seperti, kol, wortel, kentang, cabai merah, cabai kecil, cabai hijau, bawang merah, bawang putih, bayam, kangkung, kacang panjang, dan sawi putih, selain itu penerimaan atau harga jual yang didapat dari hasil penjualannya tinggi.

## Kelayakan

### Keuntungan Usaha

Keuntungan adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Dalam konsep dagang keuntungan menjelaskan tentang selisih dari harga beli barang dengan harga jual barang. Konsep keuntungan oleh pedagang sayur kaki lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa merupakan selisih antara penerimaan (hasil penjualan) selama 1 bulan dengan biaya (tidak tetap dan tetap).

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Perbulan Pedagang Sayur Kaki Lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa Tahun 2020

NO	Rata-Rata Penerimaan Biaya, Pendapatan, Dan R/C	Perhari (Rp)	Perbulan
1	Penerimaan	4,697,680	140,930,400
2	Biaya	4,143,133	124,293,990
3	Pendapatan	554,547	16,636,410
4	R/C	1,15	1,15

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Perbedaan pendapatan pedagang sayur kaki lima perhari dan perbulan adalah dari jumlah pendapatan yang didapatkan oleh pedagang sayur kaki lima. Modal harian yang digunakan oleh pedagang sayur kaki lima juga berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh masing-masing pedagang. Modal harian yang mereka gunakan

berbeda-beda, hal ini juga dikarenakan pengalaman dalam berusaha, kebijakan dalam dari pedagang serta pola pengeluaran dan pendapatannya yang berbeda-beda setiap harinya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil R/C para pedagang sayur kaki lima adalah hasil pembagian dari jumlah total biaya rata-rata pedagang sayur kaki lima per hari yaitu sebesar Rp. 4.143,133,- sedangkan jumlah total penerimaan rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.697,680,- dan pendapatan pedagang sayur rata-rata Rp. 554,547,- dengan demikian maka jumlah total rata-rata R/C pedagang adalah 1.15 hal ini berarti para pedagang sayur kaki lima dalam menjalankan usaha dagangan sayuran kaki lima yang akan mendapatkan penerimaan sebesar 1.15 rupiah untuk setiap 1 rupiah yang dikeluarkan (usaha pedagang sayur kaki lima sudah layak karena R/C dari keseluruhan pedagang sama dengan lebih dari 1 Maka dagang sayur kaki lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa ini dikatakan layak untuk dijalankan atau dijalankan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan biaya rata-rata perhari dibutuhkan untuk menjalankan usaha berdagang sayur kaki lima adalah sebesar Rp.4.143,133,- sedangkan penerimaan perhari pedagang sebesar Rp. 4.697,680,- dan pendapatan perhari yang diperoleh oleh pedagang per hari adalah Rp. 554,547,- hal ini merupakan hasil yang didapatkan oleh pedagang sayur kaki lima jika sayuran terjual habis.

Kelayakan Usaha dagang sayur kaki lima rata-rata adalah sebesar 1.15. Hal ini berarti para pedagang sayur kaki lima dalam menjalankan usaha dagangan sayur kaki lima akan mendapatkan penerimaan 1.16 rupiah untuk setiap 1 rupiah yang dikeluarkan (usaha pedagang sayur kaki lima dikatakan sudah layak karena R/C dari keseluruhan pedagang sama dengan lebih besar dari 1).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Artha, Y. (2015). Analisis Pendapatan Pedagang Wanita Sayur Mayor di Pasar Arengka Panam. Vol. 2 No.2 Oktober 2015. Skripsi Program Sarjana. Universitas Riau
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2017). *Jenis Tanaman Sayur dan Produksi*, Medan.
- Djangaopa, Y. (2018). Kontribusi Perempuan Pedagang Sayur Terhadap Pendapatan Keluarga di Pasar Bahu Manado. Skripsi Program Sarjana. Vol. 14 (3). 45-54
- Makesha, J. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi pemasaran produk nabati studi kasus qewet. Volume 21, Issue 4. Ser. IV. Skripsi program sarjana. University Hawwasa
- Matakena, S. (2010). Analisis tingkat pendapatan pedagang sayur-sayuran di Pasar Sore Siriwini. Vol. 3 (1). Skripsi program sarjana. Universitas Muhammadiyah Malang
- Milagrosa, H. & Ammiea. (2001). Pemasaran Sayuran Dari Cordirella Wilayah Philipina, Transaksi Analisis Biaya. Skripsi program sarjana. Universiteit Gent.
- Mubyarto. (2005). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Nasution, I., Siregar, T., & Pane, E. (2019). Hubungan Iklim Terhadap Produksi Serta Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Padang Lawas Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 56-67
- Noor. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Recphec. (2010). *The Study of Vegetable Markets in context of Kathmandu Metropolitan City*
- Sapari, M. (2016). Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling di desa Purwoda di Kecamatan Kuala Pesisir kabupaten Naga Raya. Skripsi Program Sarjana. Universitas Teuku Umar

- Saragih, M.Sc, F., & saleh, k. (2017). ANALISIS PENDAPATAN DAN KETAHANAN RUMAH TANGGA TANI (Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai). *JURNAL AGRICA*, 10(1), 44-55. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v10i1.880>
- Sinaga, C & Kiki. (2019). Analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Lesehan di Pasar Tradisional Kemiri Kota Medan .Skripsi Program Sarjana. Universitas Medan Area
- Sirait, P., Lubis, Z., & Sinaga, M. (2014). ANALISIS SISTEM INTEGRASI SAPI DAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN LABUHANBATU. *JURNAL AGRICA*, 8(1), 1-16. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v8i1.1062>
- Soekarwati. (2003). Teori Ekonomi Produksi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed method). Bandung: Alfabert
- Syaukat & Sutara, (2004). Pengembangan Ekonomi Berbasis Lokal. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Veronica, S. (2019). Karakteristik Wirausaha Perempuan Pedagang Sayur. Vol. 7, No. 2, May 2019. Skripsi Program Sarjana. Universitas Indonesia.